

CONSTRUCTION MEANING PROHIBITION IN THE FRIDAY

(Study Of Construction Phenomenology Meaning Prohibition To Freight Friday For Fisheries In Pangandaran District)

Feni Triwahyuni

Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipatiukur 112-116, Bandung 40132, Indonesia

E-mail:
Fnitriwahyuni@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the construction of the meaning of the prohibition on fishing on Friday for fishermen in Pangandaran Regency. To answer the research, then there are 3 focus approaches namely Value, Experience and Meaning Shift.

Research uses a qualitative approach, constructivist paradigm and phenomenology research methods. With the subject of Pangandaran Regency Fishermen's research and by using proposition sampling techniques so that there were 7 (seven) informants obtained, consisting of 5 (five) key informants and 2 (two) supporting informants. Data collection techniques used for literature studies are in-depth interviews, unstructured interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is data reduction, member check and conclusion.

The results of the study show that the prohibition values of fishing are practiced and adhered to by fishermen in Pangandaran Regency as a form of mutual respect for fellow living beings living in nature, the experience when violating the prohibition on fishing makes fishermen get many lessons that the natural law still exists and applies, Pangandaran Regency experiences the meaning of narrowing if in the past as a very sacred but nowadays as a fisherman holiday and closer to Allah SWT.

Based on the results obtained, it was concluded that fishermen obeyed the prohibition to go out to sea as local wisdom which must be determined where there was a prohibition to go out to sea as one of the fishermen's adab when fishing. The author suggests that fishermen do not always connect the prohibition to go fishing with mystical things and think according to reason.

Keywords: Construction of Meanings, Construction of Social Reality, Fishermen in Pangandaran Regency.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi makna larangan melaut pada hari Jumat bagi nelayan Kabupaten Pangandaran. Untuk menjawab penelitian tersebut, maka ada 3 sub fokus yaitu Nilai, Pengalaman dan Pergeseran Makna.

Penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif, paradigma Konstruktivis dan metode penelitian Fenomenologi. Dengan subjek penelitian Nelayan Kabupaten Pangandaran dan dengan menggunakan teknik propovise sampaling sehingga diperoleh informan sebanyak tujuh orang, yang terdiri dari lima informan kunci dan dua informan pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk studi pustaka yaitu, wawancara mendalam, wawancara tidak terstruktur, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, member check dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai larangan melaut diterapkan dan ditaati oleh nelayan Kabupaten Pangandaran sebagai bentuk saling menghargai sesama makhluk hidup yang hidup di alam, Pengalaman pada saat melanggar peraturan larangan melaut membuat nelayan mendapatkan banyak pelajaran bahwa hukum alam itu masih tetap ada dan berlaku, pergeseran makna larangan melaut yang di alami oleh nelayan Kabupaten Pangandaran mengalami makna penyempitan jika zaman dahulu sebagai suatu yang sangat sakral namun zaman sekarang sebagai hari libur nelayan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, disimpulkan bahwa nelayan menaati peraturan larangan melaut sebagai kearifan lokal yang harus ditetapkan ada yang mana larangan melaut sebagai salah satu adab nelayan ketika melaut.

Penulis menyarankan agar nelayan tidak selalu menghubungkan-hubungkan larangan melaut dengan hal-hal mistis dan berfikir sesuai dengan nalar.

Kata Kunci : Kontruksi Makna, Kontruksi Realitas Sosial, Nelayan Kabupaten Pangandaran.

1. Pendahuluan

Larang dalam artian makna denotatif atau makna yang sesungguhnya, dalam konteks bahasa Indonesia artinya adalah tidak diperbolehkan berbuat sesuatu atau sesuatu yang terlarang karena dianggap keramat atau suci. Namun, secara makna konotatif atau makna yang bukan arti sesungguhnya, kata “larangan melaut” ini dikonstruksikan dan dimaknai oleh para nelayan di wilayah Priangan Timur khususnya di Kabupaten Pangandaran, sebagai sesuatu yang sakral dan merupakan persembahan untuk sang Ratu Penguasa Pantai Selatan bagi nelayan.

“Larangan melaut” menurut “nelayan Kabupaten Pangandaran adalah sebuah larangan yang harus dipatuhi oleh seluruh nelayan yang ada di Kabupaten Pangandaran untuk menghormati sang penguasa Ratu Pantai Selatan dan merupakan sebuah larang yang sudah ada secara turun-menurun, jika nelayan itu melanggar maka akan mendapatkan sanksi dari Ketua rukun nelayan dan sesepuh setempat”. (Riswan, wawancara peneliti, 04 April 2019).

Penggunaan kata “larangan melaut” ini terjadi ketika para nelayan tidak melakukan kegiatan melaut pada malam Jumat dan hari Jumat yang mana hari itu disepakati oleh para Nelayan Kabupaten

Pangandaran sebagai hari yang sakral dan saatnya mengistirahatkan lautan. Kata “larangan melaut” memang sudah ada dari zaman nenek moyang, namun memang hanya pada malam Jumat dan hari Jumat saja yang dilarang melaut untuk semua nelayan di Kabupaten Pangandaran. Namun pada kajian yang lebih luas lagi, sebenarnya tidak hanya nelayan saja yang terlibat dalam fenomena “larangan melaut” ini, namun dari sisi intansi-intansi swasta maupun pemerintahan dan warga-warga asli keturunan nelayan pun ikut terlibat dalam fenomena ini.

Namun, para nelayan Kabupaten Pangandaran memiliki pemahaman dan pemaknaan yang berbeda dalam memaknai kata “larangan melaut” tersebut, dengan kata lain para Nelayan Kabupaten Pangandaran mencoba atau berusaha agar menyamakan realitas atau fenomena yang terjadi. Karena pada dasarnya orang awam tidak mengetahui mengapa malam Jumat dan hari Jumat yang dilarang untuk para nelayan melaut, yang masyarakat ketahui ini merupakan sebuah larangan resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat. Namun pada kenyataannya Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pangandaran tidak pernah sama sekali mengeluarkan peraturan tertulis mengenai larang melaut ini, akan tetapi seluruh Nelayan Kabupaten Pangandaran yang berjumlah kurang lebih Lima Ribu nelayan ini telah mesepakati

peraturan ini sebagai sebuah peraturan yang sakral yang wajib dipatuhi.

Para nelayan beranggapan bahwa mereka mematuhi peraturan “larangan melaut” ini karena memang tidak ingin terkena dampak buruknya yang akan merugikan mereka sendiri, sebenarnya tidak hanya pada malam Jumat dan Hari Jumat saja nelayan dilarang melaut tetapi ketika nelayan bertemu dengan ikan paus/hiu loreng mereka selama 4-5 hari tidak diperbolehkan untuk melaut karena konon katanya hiu loreng membawa petaka bagi nelayanya itu sendiri. Nelayan pun beranggapan bahwa mereka tidak merasa terbebani dengan peraturan ini karena katanya anggap saja sebagai hari libur nelayan yang mana jika Pegawai Negeri Sipil (PNS) libur pada sabtu dan minggu maka nelayan libur pada hari dan malam Jumat.

“larangan melaut” ini dikaji menggunakan analisa konstruksi Sosial. Konstruksi Sosial adalah bagaimana seseorang atau dalam hal ini pengalaman dari individu-individu yang menjadi intersubjektivitas, melihat atau memandang sebuah realitas yang terjadi dikehidupan mereka, lalu mereka mengkonstruksi sebuah realitas tersebut menurut proses pemahaman konsep berpikir mereka dilihat dari aspek latar belakang pengalaman hidup mereka dan juga aspek latar belakang referensi yang mereka punya atau mereka dapatkan guna mengkonstruksi realitas tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Nelayan Kabupaten Pangandaran sebagai subjek penelitian dan “larangan melaut” sebagai objek penelitian. Pendekatan studi fenomenologi memusatkan perhatian pada pengalaman subjek atau individu terhadap realitas objek. Pendekatan studi fenomenologi ini berhubungan dengan cara pandang individu mengenai dunia atau disebut dengan intersubjektivitas, serta berbagai kejadian yang dihadapinya. (Kuswarno, 2009 : 21-26).

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji secara mendalam mengenai pemaknaan “Dilarang Melaut” bagi nelayan di Kabupaten Pangandaran. Maka judul yang diangkat dari penelitian ini sebagai berikut : **Konstruksi Makna Larangan Melaut Di Hari Jumat Kliwon (Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Dilarang Melaut Hari Jumat Bagi Nelayan Kabupaten Pangandaran)**

2. Rumusan Masalah

Dari beberapa penjabaran yang telah peneliti uraikan di dalam latar belakang masalah penelitian di atas, peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana konstruksi makna larangan melaut pada hari Jumat di Kabupaten Pangandaran?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **nilai-nilai** larangan melaut pada hari Jumat ini diterapakan dan dipatuhi oleh nelayan di Kabupaten Pangandaran ?
2. Bagaimana **pengalaman** nelayan Kabupaten Pangandaran saat melanggar peraturan larangan melaut pada hari Jumat ?
3. Bagaimana **pergeseran makna** larangan melaut bagi nelayan Kabupaten Pangandaran ?

3. Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Secara garis besar maksud dari penelitian atau pengkajian ini untuk mengetahui Konstruksi Makna Larangan Melaut Di Hari Jumat Bagi Nelayan Kabupaten Pangandaran.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Dari seperti yang sudah dijelaskan pada bab pendahuluan dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui **Nilai**,

Pengalaman, dan pergeseran makna.

Sumber : Peneliti, 2019

4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Keefektifan teoretis yang diperoleh dari pengkajian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah bidang ilmu komunikasi, komunikasi Transendental terutama terkait dengan konstruksi makna.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang didapatkan dari pengkaji ini diharapkan bisa memberikan sumbangan ilmu yang berharga untuk masyarakat, intansi terkait dan akademik.

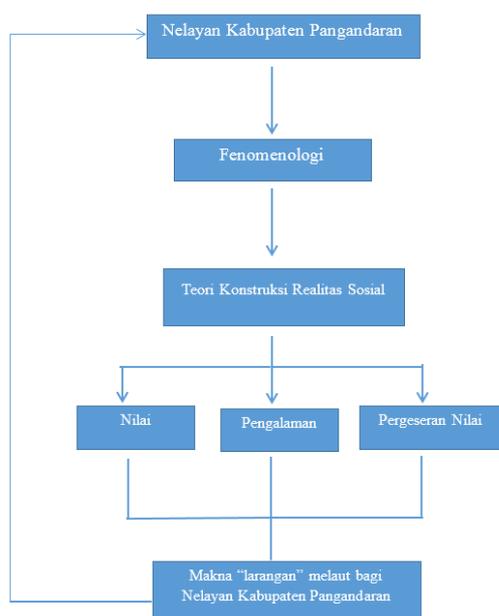
2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan mengenai apa yang pantas menjadi gagasan yang digunakan untuk penelitian ini, serta studi literatur, dokumen maupun arsip yang mendukung pada penelitian ini.

2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Alur Kerangka Pemikiran



3. Metode Penelitian

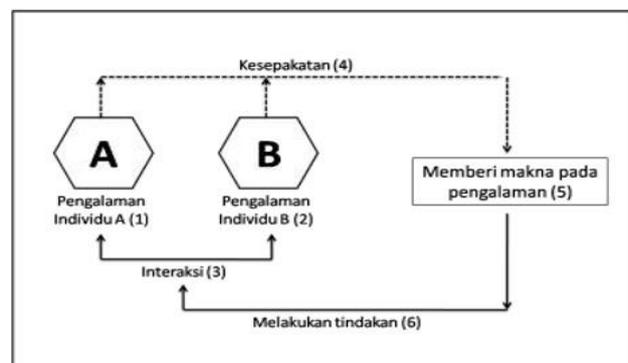
Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dan metode kualitatif dengan studi fenomenologi. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang/*human instrument* yaitu peneliti sendiri.

1. Konstruksi Makna Dalam Fenomenologi

Makna pemahaman menggambarkan bayangan apa yang dirasakan pada seseorang mengalami sesuatu di masa lampau, juga pengalaman bisa datang dari orang-orang diluar sana.

Makna dan fenomenologi memiliki keterkaitan yang cukup erat, karena kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa dilepaskan dari pemaknaan terhadap suatu fenomena yang sedang terjadi dimasyarakat dan pada akhirnya masyarakat memaknai kejadian tersebut berdasarkan pengalaman mereka yang disepakati secara bersama-sama.

Gambar 2. Konstruksi Makna Dalam Fenomenologi



Sumber : Kuswarno, 2009

3.2 Informan Penelitian

Pada penelitian ini, informan dipilih dengan cara purposif (*purposive sampling*) berdasarkan aktivitas mereka dan ketersediaan mereka untuk mengeksplorasi pengalaman mereka secara sadar dan terbuka. Peneliti memilih informan dengan klasifikasi berdasarkan

berapa lama informan menjadi nelayan dan memiliki pengalaman terkait dengan penelitian ini. Dalam menentukan informan, Pada penelitian ini peneliti memilih lima sebagai berikut, yaitu :

Tabel 1
Informan Kunci

No	Nama	Keterangan
1.	Edy	Sesepuh Nelayan
2.	Riswan	Nelayan Pangandaran
3.	Aah Warto	Nelayan Batukaras
4.	Gito	Nelayan Bojongsalawe
5.	Dede Rukman	Nelayan Nusawiru

Sumber : Peneliti, 2019

Tabel 2
Informan Pendukung

No	Nama	Keterangan
1.	Ridwan Setiawan	Tokoh Agama Kabupaten Pangandaran
2.	Rida Nirwana	Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pangandaran.

Sumber : Peneliti, 2019

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti tentu tidak terlepas dari adanya pencarian dan pengumpulan data. Tanpa adanya upaya pengumpulan data maka penelitian tidak dapat dilakukan. Disini peneliti menggunakan studi pustaka dan studi lapangan dalam mencari berbagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3.3.1 Studi Pustaka

Untuk memahami dan memperkuat terkait dengan penelitian yang diangkat, diperlukan adanya materi-materi atau data-data yang bersumber dari pustaka lain. Peneliti disini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan. Studi pustaka dilakukan untuk mencari informasi – informasi tentang teori,

metode konsep yang relevan dengan permasalahan.

3.3.2 Studi Lapangan

Studi Lapangan perlu dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid dan faktual yang diharapkan berkenan dengan penelitian. Dan sesuai dengan data yang ada dilapangan.

3.4 Uji Keabsahan Data

Percaya terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjang pemantauan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisa kasus negatif, dan *membercheck*.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. (Sugiyono, 2012:273)

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data adalah suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematis mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan antara bagian dan keseluruhan.

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Makna sebagai konsep yang erat kaitannya dengan Komunikasi dan pada dasarnya merupakan fenomena sosial. komunikasi, mencakup lebih dari hanya sekedar penafsiran atau interpretasi seseorang individu. Makna mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama memiliki para pemberi pesan, dan dipahami oleh bersama-sama.

4.2 Pembahasan Penelitian

Hal yang merujuk pada Internalisasi, Eksternalisasi, dan Objektivitas. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial yang dimana membahas mengenai nilai, pengalaman, makna dan pergeseran makna.

1. Nilai yang di pahami oleh nelayan.

Nilai-nilai yang menjadi acuan 5(lima) informan untuk menjalani kehidupan mereka sehari-hari sebagai seorang nelayan, lahir dan besar dalam keluarga nelayan menjadikannya menerapkan dan memahami betul mengenai nilai larangan melaut yang dianggap sebagai suatu aturan pekerjaan menjadi nelayan. Nilai larangan melaut seperti sudah tertanam dalam jiwa dan kepribadian nelayan yang mana membuat nilai larangan melaut ini tidak bisa dilepaskan dari kehidupan nelayan Kabupaten Pangandaran.

2. Pengalaman yang dirasakan oleh nelayan pada saat melanggar larangan melaut.

Pengalaman yang dirasakan oleh nelayan Pangandaran pada saat melanggar dijadikannya sebagai pelajaran yang sangat berharga oleh para nelayan, percaya atau tidak hukum alam masih berlaku untuk mereka yang menggantungkan hidupnya pada alam. Pengalaman yang cukup pahit dan hukuman membuat nelayan itu merasa rugi sendiri membuat nelayan tidak akan melanggar aturan ini dan akan mematuhi dalam kondisi apapun.

3. Pergeseran makna larangan melaut bagi nelayan Pangandaran.

Pergeseran makna yang terjadi pada larangan melaut ini memiliki makna penyempitan, makna larangan melaut pada zaman

dahulu dan sekarang sangat berbeda jauh. Larangan melaut zaman dahulu dianggap sebagai hari yang sakral oleh semua nelayan namun berbeda dengan sekarang yang dianggap sebagai hari libur seluruh nelayan Kabupaten Pangandaran.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi.

5.1 Kesimpulan

Dari penjelasan di sub bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan atas penelitian Berdasarkan hasil penelitaian yang sudah diproses pada bab terlebih dahulu “ Konstruksi Makna Larangan Melaut Di Hari Jumat (Studi fenomenologi Konstruksi Makna larangan melaut hari Jumat bagi nelayan Kabupaten Pangandaran) sebagai berikut :

1. Nilai-nilai yang dipahami oleh nelayan dari larangan melaut ini sangat beranekaragam. Mereka berpendapat bahwa nilai larangan melaut ini harus dipatuhi oleh semua nelayan tanpa terkecuali, dan harus ada dalam jiwa dan individu-individu nelayan untuk dijadikan sebagai aturan pekerjaan seorang nelayan dan adab-adab melaut seorang nelayan.
2. Pengalaman nelayan pada saat melanggar aturan larangan melaut membawa banyak pelajaran bagi nelayan itu sendiri, membuat nelayan sadar bahwa hukum alam masih tetap berlaku. Banyak pelajaran yang diambil oleh nelayan setelah melanggar aturan ini yang mana ini membuat nelayan kearah yang lebih positif dan belajar lagi untuk saling menghargai sesama makhluk hidup yang dihidup dialam.
3. Pergeseran Makna larangan melaut yang dirasakan oleh nelayan adalah pergeseran kearah yang lebih sempit, yang mana nelayan sekarang berfikir sesuai dengan

nalar berbeda dengan nelayan pada zaman dahulu yang selalu berfikir hal ini merupakan hal yang sangat sakral dan selalu berhubungan dengan hal mistis.

4. Konstruksi Makna larangan melaut pada hari Jumat bagi nelayan Kabupaten Pangandaran ialah sebuah larangan kearifan lokal yang memiliki nilai *history* yang cukup kuat bagi para nelayan, dan mempunyai beberapa hukuman untuk nelayan yang melanggar peraturan ini. Larangan yang harus dipatuhi oleh semua nelayan yang mana larangan ini sudah ternaman dalam jiwa dan kepribadian nelayan itu sendiri, larangan ini cukup susah untuk dihilangkan dari kehidupan para nelayan karena memang sudah seperti peraturan pekerjaan untuk nelayan.

5.2 Rekomendasi

5.2.1 Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya

1. Kepada peneliti yang ingin melakukan pengkajian yang sama di waktu selanjutnya, disarankan untuk lebih banyak lagi mencari dan membaca berbagai referensi lagi yang berkenaan dengan penelitian yang sejenis atau sama. Sehingga mendapatkan pemikiran-pemikiran baru dan bisa menyempurnakan penelitian yang sebelum-belumnya.
2. Memperbanyak bahan-bahan, referensi buku serta menyaring dan menseleksi materi jika mendapatkan dari internet *searching*
3. Meningkatkan ketelitian dalam penyusunan, agar mengurangi kesalahan
4. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi untuk penelitian yang sama dengan tidak mengabaikan keaslian hasil peneliti.

6. Daftar Pustaka

Acuan dari Buku :

- Bungin, Burhan. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Depok : Rajagrafindo Pustaka.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Creswell John.W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, R.K. 2009. *Bahasa prevoir budaya*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Moloeng, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Acuan Artikel Dalam Jurnal

- Abadi, Citra. 2013. *Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita di Kota Bandung*. Bandung: UNIKOM.
- Septiana, Winda. 2014. *Konstruksi Makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Bagi Anggota MPR RI Periode 2009-2014)*. Bandung: UNIKOM
- Silvani, Tia Nadya, 2018. *Konstruksi makna hijrah dalam berprilaku di kalangan mahasiswa di Kota Bandung (Studi fenomenologi konstruksi makna hijrah dalam berperilaku dikalangan mahasiswa dikota Bandung dalam kehidupan sehari-hari)*. Bandung, UNIKOM.
- Gumilang, Muhammad, 2018. *Konstruksi makna “eces” bagi wartawan di Harian Pagi Radar Bandung (Studi fenomenologi Konstruksi makna “eces” bagi wartawan di*

Harian Pagi Radar Bandung).
Bandung, UNIKOM.

Acuan Artikel dalam website.

<http://www.pangandarankab.go.id/> (diakses pada tanggal 03 April 2019, pukul 19.30 WIB)

<http://repository.fisipuntirta.ac.id/1128/1/KOMUNIKASI%20TRANSENDENTAL%20PEMAIN%20DEBUS%20-%20Copy.pdf> (diakses pada tanggal 20 Juni 2019, pukul 20.35 WIB)